



## KREATIVITAS GURU DALAM PEMBELAJARAN EKSTRAKURIKULER MUSIK KERONCONG DI SMP NEGERI 1 KARANGMONCOL

**Rakhmat Harjono, Abdul Rachman**

Jurusan Pendidikan Sndratasik, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Juni 2018

Disetujui Juni 2018

Dipublikasikan Juni 2018

**Kata Kunci**

Kreativitas Guru,  
Pembelajaran,  
Ekstrakurikuler,  
Keroncong.

### Abstrak

SMP Negeri 1 Karangmoncol, merupakan satu-satunya Sekolah Menengah Pertama yang melaksanakan ekstrakurikuler musik keroncong, di Kabupaten Purbalingga. Dalam proses pembelajaran ekstrakurikuler musik keroncong, kreativitas guru sangat diperlukan, selain untuk menciptakan suasana kelas yang tidak membosankan karena musik keroncong yang dianggap musik yang ketinggalan zaman. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui kreativitas guru dalam pembelajaran ekstrakurikuler musik keroncong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis dan interaktif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah kreativitas guru dalam proses pembelajaran ekstrakurikuler musik keroncong di SMP Negeri 1 Karangmoncol menerapkan konsep 4P dalam penciptaan kreativitas, yaitu; (1) Person yaitu guru menciptakan ekstrakurikuler musik Keroncong. (2) Proses yaitu pelatihan ekstrakurikuler musik keroncong yang terdiri atas 3 tahapan pembelajaran yaitu; tahap perencanaan pembelajaran, tahap pelaksanaan pembelajaran, dan tahap evaluasi pembelajaran. (3) Press yaitu dorongan dari guru berupa ajakan, penyediaan waktu dan alat, dan menampilkan hasil dari proses ekstrakurikuler. (4) Product terdiri dari Penggunaan lagu pop sebagai materi pembelajaran, penulisan akor, penggunaan metode tutor sebaya dalam pembelajaran, dan penggunaan kode-kode dalam proses pembelajaran.

### Abstract

SMP Negeri 1 Karangmoncol, is the only one of Junior High School doing extracurricular keroncong music, in Purbalingga District. In the process of extracurricular learning keroncong music, teacher creativity is needed, in addition to create a class atmosphere that is not boring because keroncong music are considered. The purpose of this study to determine the creativity created by teachers in extracurricular learning keroncong music. This research uses qualitative approach. Technique of collecting data by observation, interview, and document study. The collected data is then analyzed by analytical and interactive technique with data reduction step, data presentation, and conclusion. The result of this research is teacher's creativity in the process extracurricular learning of keroncong music in SMP Negeri 1 Karangmoncol applying 4P concept in creativity creation, that is; (1) Person ie teacher creates extracurricular music of Keroncong. (2) The process of extracurricular training is keroncong music consisting of 3 stages of learning that is; learning planning stage, learning implementation phase, and learning evaluation phase. (3) Press is the encouragement of the teacher in the form of invitation, the provision of time and tools, and display the results of extracurricular processes. (4) Product consists of the use of pop songs as learning materials, chord writing, the use of peer tutoring methods in learning, and the use of codes in the learning process.

© 2018 Universitas Negeri Semarang

## PENDAHULUAN

Belajar adalah suatu interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, nilai, dan sikap. Pembelajaran diartikan sebagai sebuah perubahan dalam diri seorang yang disebabkan oleh pengalaman. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila peserta didik terlibat secara aktif dalam keberhasilan belajar. Pelaksanaan proses pembelajaran di kelas agar berjalan optimal juga menuntut guru untuk terus membangkitkan semangat motivasi siswa dalam belajar. Karena pada dasarnya, motivasi merupakan modal awal seorang siswa untuk dapat terus memberikan sinyal positif terhadap proses pembelajaran yang sedang dijalaninya (Utomo, 2014, San, 2013)

Di dalam kegiatan pembelajaran, kedudukan guru merupakan ujung tombak dalam pembelajaran dan pencapaian mutu hasil belajar siswa. Di satu sisi, guru adalah pembelajar siswa yang secara kreatif membelajarkan agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar menjadi lebih bermakna dan utuh. Untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran sebagai ukuran daya serap kurikulum, guru perlu melakukan pengukuran untuk melihat kemajuan belajar siswa pada materi ajar yang telah disampaikan. Demi tercapainya tujuan pembelajaran, guru diharapkan mampu memiliki sifat kreatif dalam pembelajarannya (Sinaga, 2009, Rezkia, 2014).

Kreativitas didefinisikan sebagai proses dalam memahami sebuah masalah, mencari solusi yang mungkin, menarik hipotesis, menguji dan mengevaluasi, serta mengkomunikasikan hasilnya kepada orang lain (Susanto, 2016: 101). Kreativitas guru sangat diperlukan karena selain dapat mengurangi kejenuhan saat berlangsungnya pembelajaran, Guru pun juga dapat bereksplorasi pemikirannya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan pembelajaran dapat diterima oleh siswa dengan baik (Wicaksono, 2009).

Kreativitas guru tersebut pada dasarnya akan memberikan kemudahan kepada guru menjalankan perannya dalam menyampaikan ilmu pengetahuan sekaligus memberikan kemudahan bagi siswa selaku pelajar untuk menyerap materi pelajaran yang diberikan kepadanya. Kreativitas guru adalah kemampuan guru dalam menciptakan perubahan-perubahan model pengajaran, kemampuan guru melakukan pembenahan-pembenahan kelemahan prosedur atau tahapan pengajaran, kemampuan guru untuk mengeksplorasi dalam pembelajaran, baik pembelajaran intrakurikuler maupun ekstrakurikuler (Morais, 2011, Linggasari, 2017).

Pembelajaran di sekolah, khususnya sekolah menengah pertama meliputi Pembelajaran Akademik maupun Non-akademik, dan salah satunya Pembelajaran Seni Budaya. Dalam Pembelajaran Seni Budaya di Sekolah, Kreativitas guru sangat diperlukan

agar dapat mencetak siswa-siswi yang berkarakter, berbudaya, dan dapat mengembangkan pola pikir dalam melakukan kegiatan seni baik dalam lingkungan sekolah, ataupun di dalam masyarakat (Kristiawan, 2016).

Ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah. Visi kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangnya potensi, bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Sedangkan misi ekstrakurikuler yaitu menyediakan sejumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan kesempatan peserta didik mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok (Supriatna, 2010, Utami, 2010, Yanti, 2016).

Musik Keroncong adalah suatu bagian dari Seni Musik seperti halnya cabang-cabang seni musik yang lain misalnya: Musik Gamelan, Musik Angklung, Musik Klasik, Musik Jazz atau bentuk-bentuk musik yang lain. Adapun musik Kroncong ini sudah barang tentu hanya bergerak atau berkembang

keindahannya di lingkup kesenian Kroncong saja (Budiman, 1979, Rachman, 2013).

Orkes Keroncong adalah salah satu Orkes yang memainkan lagu-lagu Keroncong, dan yang pada masa-masa sekarang ini biasanya terdiri dari kurang lebih tujuh orang pemain musik. Mereka bergabung menjadi satu kelompok untuk memainkan alat-alat musik antara lain : Kroncong (Ukulele), Keroncong Cak (Banyo), Cello, Gitar Melody, Bass, Flute (Seruling), dan Biola. Di dalam Orkes Keroncong boleh saja di tambah dengan alat-alat atau instrumen lain misalnya : Organ, Saxophone, Faibrafun, atau diiringi dengan ansambel Gesek itu lebih sedap. (Budiman, 1979, Harmunah, 1996, Soeharto, 1996, Ganap, 2006).

Menyimak repertoar musik keroncong, ada berbagai pendapat mengenai pengelompokannya, antara lain pendapat Korn Hauser (dalam Widjajadi, 2007: 41) yang membagi menjadi lima kelompok yaitu (1) keroncong asli, (2) stambul, (3) langgam keroncong, (4) langgam jawa, (5) keroncong beat. Adapun Harmunah (1987: 54) mengatakan, musik keroncong dibagi menjadi empat kelompok yaitu, (1) keroncong asli, (2) langgam, (3) stambul, (4) lagu ekstra, sedangkan Ketiga jenis lagu-lagu itu mempunyai komposisi akord tersendiri yang menentukan bagi mereka untuk digolongkan sebagai lagu-lagu : Keroncong asli, Langgam Keroncong, dan Stambul (Budiman, 1979:3).

SMP Negeri 1 Karangmoncol memiliki ekstrakurikuler yang tidak dimiliki oleh sekolah-sekolah lain di sekitarnya yaitu Ekstrakurikuler musik Keroncong yang didirikan pada tahun 2014 karena tuntutan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Purbalingga. Grup Keroncong SMP Negeri 1 Karangmoncol sudah sering tampil di acara-acara keroncong di sekitar Kabupaten Purbalingga, seperti RRI Purwokerto, TVRI Semarang, dan lain-lain. Ekstrakurikuler Musik Keroncong merupakan program utama SMP Negeri 1 Karangmoncol. Walaupun musik keroncong jarang dinikmati oleh kalangan muda di wilayah Purbalingga, namun ekstrakurikuler musik keroncong tersebut dapat dicintai dikalangan siswa SMP Negeri 1 Karangmoncol karena guru memiliki metode pembelajaran dan model-model pembelajaran yang sangat menarik.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dan senada tentang Kreativitas Guru telah dilakukan sebelumnya oleh beberapa peneliti. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Maulida Rezkia & Sessi Rewetty Rivilla (2014) yang berjudul “Kreativitas Guru Matematika Kelas VIII dalam Pembelajaran Matematika di MTs N Model Martapura”. Kemudian, sebuah penelitian oleh Twostyana Linggasari, Siti Aesijah dan Eko Raharjo tentang “Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Musik di Taman Kanak-kanak Bhayangkari 62 Boyolali”. Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh La Hadisi (2017) yang berjudul “Pengaruh

Kreativitas Mengajar Guru Terhadap Daya Serap Siswa di SMK Negeri 3 Kendari”. Hasil dari tiga studi penelitian tersebut menunjukkan bahwa kreativitas guru dapat mempengaruhi nilai siswa dan proses pembelajaran menjadi aktif, kreatif, dan tidak monoton. Mencermati beberapa studi penelitian sebelumnya, Kreativitas Guru dalam Proses suatu Pembelajaran baik Intrakurikuler maupun Ekstrakurikuler sangat diperlukan karena untuk tercapainya tujuan dari pembelajaran dan membuat suatu proses pembelajaran tidak monoton.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini akan menjelaskan bagaimana kreativitas guru dalam pembelajaran ekstrakurikuler musik keroncong..

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan tentang kreativitas guru dalam pembelajaran ekstrakurikuler musik keroncong di SMP Negeri 1 Karangmoncol kabupaten Purbalingga. Desain penelitian ini adalah studi kasus dengan lokasi SMP Negeri 1 Karangmoncol kabupaten Purbalingga. Alasan memilih lokasi ini karena SMP Negeri 1 Keroncong adalah sekolah yang memberikan pembelajaran ekstrakurikuler musik keroncong dan merupakan satu-satunya SMP di kabupaten Purbalingga, serta peneliti ingin mengetahui kreativitas guru dalam pembelajaran ekstrakurikuler musik keroncong di SMP Negeri 1 Karangmoncol.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi yaitu mendatangi lokasi. Kedua adalah teknik wawancara terstruktur dan tidak terstruktur yang dilakukan kepada informan utama yaitu guru ekstrakurikuler musik keroncong dan salah satu siswa yang mengikuti ekstrakurikuler musik keroncong. Teknik berikutnya adalah studi dokumen. Studi dokumen berupa foto, gambar, dan data-data sekolah yang berfungsi untuk mengabadikan setiap kegiatan yang dilakukan saat proses penelitian baik saat pembelajaran maupun wawancara.

Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan data. Peneliti mendapatkan data dari sumber yang telah ada kemudian menggabungkan dan menyimpulkan data mana saja yang penting untuk dianalisis dan digunakan untuk mendeskripsikan hasil penelitian agar data lebih akurat.

#### **HASIL PENELITIAN**

Menurut Uno (2013: 154), Profesi guru sebagai bidang pekerjaan khusus dituntut memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan. Oleh karena itu, nilai keunggulan yang harus dimiliki oleh guru ialah kreativitas. Kreativitas diidentifikasi dari 4 dimensi, yaitu: Person, Proses, Product, Press atau dorongan.

##### 1) Dimensi Person

Menurut Amabile dalam Supriyadi (1996) mengatakan bahwa pengertian person identic dengan kepribadian kreatif. Kepribadian kreatif menurut Guilford memiliki ciri-ciri kognitif (yaitu bakat) dan

dimensi non-kognitif (yaitu minat, sikap, dan kualitas temperamental). Ciri pribadi kreatif berbeda dengan pribadi yang tidak kreatif. Dari ungkapan pribadi inilah dapat diharapkan timbulnya ide-ide baru dan produk-produk yang inovatif.

##### 2) Dimensi Proses

Rothenberg dalam Supriyadi (1996: 13) mengatakan bahwa proses kreatif adalah berfikir jenius dimana tipe ini berpikir dengan melihat dimensi yang berbeda menjadi pemikiran yang baru. Proses kreatif lebih ditempatkan sebagai salah satu aspek dari orang kreatif, bukan kriteria yang berdiri sendiri”.

##### 3) Dimensi Press

Bakat kreatif siswa akan terwujud jika ada dorongan dan dukungan dari lingkungannya, ataupun jika ada dorongan kuat dalam dirinya sendiri (motivasi internal) untuk menghasilkan sesuatu. Di dalam keluarga, di sekolah, di dalam lingkungan pekerjaan maupun di dalam masyarakat harus ada penghargaan dan dukungan terhadap sikap dan perilaku kreatif individu atau kelompok individu.

##### 4) Dimensi Produk

Menurut Supriyadi (1996: 14) mengatakan bahwa produk kreatif merujuk pada karya seseorang dalam bentuk barang atau gagasan. Kriteria ini adalah sebagai paling eksplisit dalam menentukan kreativitas seseorang. Kriteria yang didasarkan pada dimensi produk dapat dipercaya, menurut

Brandt produk kreatif menggambarkan penampilan actual seseorang dalam produk kreatif. Terdapat beberapa tahapan pembelajaran yang dilakukan oleh guru ekstrakurikuler musik Keroncong yaitu tahap perencanaan pembelajaran, tahap pelaksanaan atau proses pembelajaran dan yang terakhir adalah tahap evaluasi pembelajaran, serta beberapa konsep-konsep terciptanya sebuah kreativitas yaitu Konsep person, Konsep Proses, Konsep press, dan konsep Product yang akan diuraikan sebagai berikut :

### **1. Konsep Person**

Konsep Person Kreativitas guru pada pembelajaran ekstrakurikuler musik Keroncong di SMP Negeri 1 Karangmoncol berdasarkan penciptaan ekstrakurikuler Musik Keroncong di SMP Negeri 1 Karangmoncol. Awalnya dulu memang hobi dari bapak Aris Sriyanto Putra adalah bermain musik keroncong, dan beliau mempunyai gagasan yaitu bagaimana cara membelajarkan siswa untuk mencintai budaya keroncong. Pada pertemuan pertama perekrutan siswa dilakukan secara paksaan. Bersamaan pula beliau mengikuti perkumpulan grup Keroncong di desa Makam kecamatan Rembang kabupaten Purbalingga. Pada awal masuk beliau memegang atau memainkan alat musik keroncong yang tidak ada pemainnya, dan kebetulan juga beliau membawa murid yang satu desa, dan tidak lama kemudian di suruh untuk latihan, walaupun awalnya dengan paksaan tetapi setelah sekian lama latihan akhirnya berbakat. Pada tahun 2015 guru

membuat sesuatu yang memang tidak ada disekolah lain dan akhirnya memutuskan untuk membeli alat musik Keroncong. Sampai akhirnya SMP Negeri 1 Karangmoncol mempunyai alat Keroncong komplit dan terbentuklah Orkest Keroncong SMP Negeri 1 Karangmoncol. Tujuan utama penciptaan ekstrakurikuler musik keroncong adalah melestarikan musik Keroncong di kalangan siswa SMP, karena Keroncong itu merupakan kesenian yang asli dari Indonesia yang memang tidak dipengaruhi oleh kesenian lain, sama seperti karawitan. Dan kebetulan ada program dari pemerintah untuk membuat program unggulan dari suatu sekolah. Jadi, beliau mempunyai keinginan ataupun ide untuk membuat suatu kreativitas yang berbeda dengan yang lainnya. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa setiap individu pasti mempunyai pribadi untuk berkekrativitas, tinggal dari pribadinya itu sendiri berapa persen pengaruhnya untuk melakukan sebuah kreativitas. Hasil Konsep Person dari Kreativitas Bapak Aris Sriyanto Putra adalah menciptakan program unggulan yaitu Ekstrakurikuler Musik Keroncong dengan dukungan dari motivasi individu yang berniat untuk melestarikan budaya musik keroncong kepada siswa yang semakin hari semakin jarang peminatnya.

### **2. Konsep Proses**

Kreativitas adalah proses yang menghasilkan sesuatu yang baru. Proses kreatif sebagaimana munculnya tindakan suatu produk

baru yang tumbuh dari keunikan individu di satu pihak, dan dari kejadian, orang-orang, dan keadaan hidupnya dilain pihak. Dalam pembentukan Kreativitas, seseorang akan mengalami sebuah proses yang sangat konkret. Dalam proses pengembangan sebuah kreativitas akan meliputi beberapa tahap yaitu persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi (Wallas dalam Munandar, 1999:59). Pada Tahap Persiapan, seseorang mempersiapkan diri untuk memecahkan masalah dengan belajar berpikir, mencari jawaban, bertanya kepada orang lain. Pada tahap inkubasi merupakan tahap dimana individu seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah tersebut, dalam arti bahwa ia tidak akan memikirkan masalahnya secara sadar, tetapi akan di olah dalam alam pra-sadar. Tahap iluminasi merupakan tahap timbulnya inspirasi atau gagasan baru, sertaproses-proses psikologis yang mengawali dan mengikuti munculnya inspirasi baru. Tahap verifikasi adalah tahap dimana ide atau kreasi baru harus diuji secara realitas. Konsep Proses merupakan suatu proses yang dilewati oleh individu agar dapat terjadinya atau terciptanya suatu kreativitas. Proses sangat berpengaruh dalam suatu kreatifitas, karena suatu proses yang baik akan mendapatkan produk kreativitas yang baik pula. Peneliti menjelaskan bahwa Konsep Proses yang didapat Kreativitas Guru dalam Pembelajaran Ekstrakurikuler Musik Keroncong di SMP Negeri 1 Karangmoncol adalah proses pembelajaran ekstrakurikuler musik keroncong.

### **3. Konsep Press**

#### **3.1 Dorongan dari Lingkungan**

Berdasarkan hasil penelitian, sarana dan fasilitas mampu menunjang tumbuh kembang anak agar dapat kreatif. Sarana dan fasilitas di dalam sekolah akan lebih membuat suasana belajar mengajar guru lebih banyak berkeaktivitas. Sarana dan prasarana harus disediakan untuk merangsang dorongan eksperimentasi dan eksplorasi yang merupakan unsur penting dari semua kreativitas. Menurut peneliti Kreativitas seseorang tidak berlangsung secara cepat, melainkan didahului oleh dan merupakan pengembangan dari hasil-hasil kreativitas orang-orang yang berkarya sebelumnya. Kreativitas merupakan kombinasi baru dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya sehingga melahirkan sesuatu yang baru. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian, bahwa sarana dan prasarana dalam pembelajaran ekstrakurikuler musik Keroncong di SMP Negeri 1 Karangmoncol termasuk dalam faktor eksternal dalam sebuah konsep press pembentukan kreativitas karena dapat mempengaruhi kreativitas baik guru maupun siswa. Selain sarana dan prasarana, lingkungan SMP Negeri 1 Karangmoncol dan lingkungan atau tempat tinggal dari seorang guru juga dapat mempengaruhi sebuah kreativitas, apabila lingkungan sangat mendukung, maka kreativitas juga dapat tercipta dengan baik. Sarana dan Prasarana penunjang dalam kegiatan ekstrakurikuler musik Keroncong di SMP Negeri 1 Karangmoncol adalah 2 set alat

musik Keroncong, ruang musik ukuran 9 x 6 m, papan tulis, dan sound system.

### **3.2 Dorongan dari guru**

Berdasarkan penelitian, guru harus mendorong anak menjadi kreatif dengan bimbingan setiap pembelajaran berlangsung. Adanya lingkungan sosial disekolah yang merangsang sehingga kesempatan untuk memperoleh pengetahuan. Kreativitas akan muncul didukung oleh pengetahuan yang dapat diperoleh dari pengalaman, semakin baik dasar untuk mencapai hasil yang kreatif. Tanpa adanya dorongan dari dirinya sendiri, seseorang tidak akan memunculkan kreativitas. Dalam proses pembelajaran, dorongan dari guru dapat diwujudkan seperti motivasi belajar, memberikan contoh yang baik kepada siswanya, dan bercerita tentang pengalaman menarik yang telah dialami. Berdasarkan hasil penelitian, dorongan dari guru berupa motivasi, ajakan, dan pementasan musik keroncong. Motivasi yang diberikan oleh guru kepada siswa diwujudkan dalam bentuk arahan atau bimbingan dari guru pada sebelum dan sesudah proses pembelajaran. Motivasi berupa dorongan kepada siswa untuk lebih mencintai dan melestarikan musik keroncong khususnya pada siswa SMP Negeri 1 Karangmoncol. Walaupun banyak menghadapi kesulitan seperti siswa yang kurang minat, musiknya kurang terkenal, dan sudah jarang pementasan musik keroncong di kabupaten Purbalingga, tetapi guru tidak berhenti untuk memotivasi siswanya agar lebih giat belajar musik keroncong. Ajakan dari guru

pengajar pada awalnya diterapkan dengan model paksaan. Model Paksaan berupa guru mengajak siswa yang berpotensi khususnya di bidang kesenian, dan siswa yang sudah dekat dengan guru pengajar. Model ini diterapkan pada pembelajaran ekstrakurikuler musik keroncong didukung dengan adanya dorongan dari wali murid siswa. Dorongan guru yang lainnya adalah pementasan atau evaluasi. Guru menciptakan beberapa pementasan musik keroncong agar siswa lebih tertarik untuk mengikuti ekstrakurikuler musik keroncong. Dengan adanya kegiatan pementasan selain untuk menarik minat siswa, juga sebagai penarik bagi wali murid agar dapat mendorong siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler musik keroncong. Pementasan biasanya dilaksanakan bersamaan dengan acara-acara tertentu, seperti perpisahan kelas IX, pentas acara Keroncong di RRI Purwokerto, dan peringatan hari lahir Keroncong “Nadya Dewi” Purbalingga. Menurut peneliti dengan dorongan guru akan mampu membimbing anak-anak menjadi seorang yang berpikir kreatif dalam berbagai hal – hal kehidupan nantinya.

### **4. Konsep Product**

Seorang guru yang kreatif akan memiliki sikap kepekaan, inisiatif, cara baru dalam mengajar, kepemimpinan serta tanggung jawab yang tinggi dalam pekerjaan dan tugasnya sebagai seorang pendidik. Guru kreatif adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Karena profesi guru menuntut sifat kreatif dan kemauan mengadakan improvisasi.



Oleh karena itu guru harus menumbuhkan dan mengembangkan kreativitasnya. Di dalam Konsep Produk, fokus utamanya menekankan unsur-unsur orisinalitas, kebaruan, dan kebermaknaan (Munandar, 1999: 27). Produk itu orisinalitas artinya produk itu sangat langka diantara produk-produk yang dibuat oleh orang-orang dengan penalaman dan pelatihan yang sama, dan juga menimbulkan kejutan. Produk yang bermakna yaitu suatu produk yang berkualitas unik dari individu dalam interaksi dengan lingkungannya, serta suatu bentuk kreativitas dapat dipergunakan oleh individu dan memunculkan suatu makna yang baik. Peneliti memamparkan Produk Kreativitas guru pada pembelajaran ekstrakurikuler musik Keroncong di SMP Negeri 1 Karangmoncol berdasarkan Materi Pembelajaran yang digunakan, Penggunaan metode tutor sebaya, Pembelajaran progresi akord dan Penggunaan kode-kode dalam proses pembelajaran.

#### **4.1 Materi Pembelajaran**

Dalam memunculkan suatu kreativitas, seseorang akan mendapatkan suatu masalah, dan masalah disini adalah peserta didik yang kurang minat terhadap lagu-lagu Keroncong. Dalam pemilihan materi pembelajaran yaitu lagu pop merupakan Konsep Product dalam kreativitas guru, sebab peserta didik kebanyakan lebih menyukai lagu pop dari pada lagu-lagu Keroncong. Dalam memunculkan suatu kreativitas, seseorang akan mendapatkan suatu masalah, dan masalah disini adalah peserta didik yang kurang minat terhadap lagu-

lagu Keroncong, sehingga guru menciptakan sebuah kreativitas berupa materi pembelajaran menggunakan lagu pop. Selain mudah dihafalkan, progresi lagu pop biasanya mudah dibandingkan dengan lagu-lagu Keroncong abadi. Dalam pemilihan materi pembelajaran yaitu lagu pop merupakan Konsep Product dalam kreativitas guru, sebab peserta didik kebanyakan lebih menyukai lagu pop dari pada lagu-lagu Keroncong. Untuk grup Keroncong senior, materi pembelajarannya adalah lagu Akad dari Payung Teduh, dan untuk grup keroncong junior dan keroncong putri menggunakan lagu Ayah dari Koes Plus. Selain mudah dihafalkan, progresi lagu pop biasanya lebih mudah dibandingkan dengan lagu-lagu Keroncong abadi. Kreativitas merupakan kemampuan untuk menghasilkan atau menciptakan sesuatu yang baru.

#### **4.2 Metode Tutor Sebaya**

Guru memilih tutor atau ketua per devisi alat musik Keroncong, kemudian guru membagi per kelompok alat musik Keroncong sebagai berikut: Kelompok Cuk, Kelompok Cak, Kelompok Cello, dan Kelompok Bass. Metode ini menuntut peserta didik untuk aktif berdiskusi dengan sesama temannya, atau mengerjakan tugas kelompok dengan bimbingan atau arahan teman yang kompeten, baik tugas itu dikerjakan di rumah maupun di sekolah. Peserta didik yang ditugaskan menjadi fasilitator atau pembimbing dapat menjalankan berbagai macam peran sebagai guru, mediator, teman kerja, pelatih. Peserta didik yang

berperan sebagai tutor sejawat dapat menunjukkan hanya satu peran atau beberapa peran sekaligus tergantung pada tanggung jawab yang diberikan oleh guru. Peserta didik yang berperan sebagai guru (pure teacher) dapat dilibatkan dalam penyusunan dan penyampaian informasi dan keterampilan, memberi umpan balik dan evaluasi kepada peserta didik lain yang menjadi anggotanya.



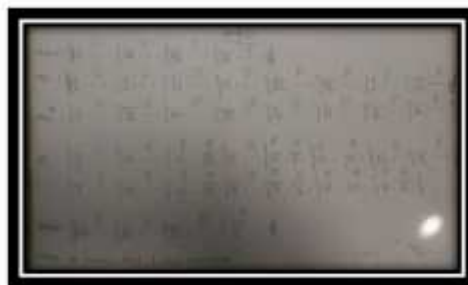
Tutor memberi pengarahan kepada anggotanya  
(Sumber: Harjono, April 2018)

Merujuk pada hasil penelitian dan pengamatan penulis ketika melihat proses pembelajaran, memang dalam penggunaan metode tutor sebaya dalam pembelajaran, siswa akan lebih aktif, kreatif, dan inovatif dalam proses pembelajaran. Selain itu, siswa tidak merasa canggung dan malu, karena tutor merupakan teman sebaya. Guru juga dapat memfasilitasi potensi yang dimiliki siswa yang unggul untuk dijadikan tutor bagi teman-temannya. Selain pemilihan metode tutor sebaya sebagai model pembelajaran, kreativitas guru diwujudkan dengan pemberian tanda pada alat musik Keroncong dengan menggunakan spidol ataupun isolatip. Hal ini dilakukan agar peserta didik mudah menghafalkan posisi akord

dalam instrument Keroncong dan dorongan agar peserta didik dapat berlatih sendiri walaupun tidak ditemani oleh guru pembina.

#### 4.3 Pembelajaran Progresi Akord

Penulisan Akord dalam Materi Pembelajaran ekstrakurikuler musik Keroncong juga berbeda dengan penulisan akord pada orkes Keroncong pada umumnya. Penulisan Akord umumnya ditulis menggunakan angka romawi seperti I-IV-V, akan tetapi pada ekstrakurikuler musik Keroncong di SMP Negeri 1 Karangmoncol menggunakan huruf-huruf akord seperti C-F-G. Hal ini dikarenakan materi mengenai akord pada Pelajaran Seni Budaya di SMP Negeri 1 Karangmoncol diajarkan pada kelas VIII semester genap. Selain itu, siswa-siswa yang mengikuti ekstrakurikuler Keroncong umumnya siswa-siswa pemula atau belum menguasai materi-materi Keroncong.



Bentuk Partitur Lagu yang digunakan dalam Ekstrakurikuler  
(Sumber: Harjono, Maret 2018)

Foto tersebut menunjukkan bahwa penulisan akord pada proses pembelajaran ekstrakurikuler musik Keroncong di SMP

Negeri 1 Karangmoncol menggunakan Huruf Kapital, bukan menggunakan angka romawi. Pada umumnya sebuah karya musikal yang melibatkan banyak praktek musikal dalam penataan musik membutuhkan sistem notasi, baik notasi balok maupun notasi angka. Sistem notasi tersebut berfungsi untuk mempermudah pembaca dalam menterjemahkan karya yang diciptakan ide musikal tersebut. Pada Pembelajaran Ekstrakurikuler Musik Keroncong di SMP Negeri 1 Karangmoncol dalam pengolahan sebuah kreativitas musik tidak melibatkan notasi balok.

Dalam kegiatan pembelajaran akord, guru juga melakukan proses kreativitas dengan menciptakan sebuah kode agar siswa dapat menghafalkan dan maksud dengan progresi akord. Sebagai contoh, penggunaan kode seperti May-min-min-May-May-min. Maksud dari penggunaan kode tersebut, dapat diimplementasikan dalam sebuah progresi akord tangga nada Mayor. Maksud dari May disini ialah akord mayor, dan min digunakan untuk akord minor.

#### 4.4 Penggunaan Kode-Kode dalam Proses Pembelajaran

Pada kegiatan inti, setelah guru mendemonstrasikan cara menyetem dan memainkan instrumen Keroncong, kemudian guru memberikan materi tentang tehnik permainan *engkel* pada masing-masing instrument musik Keroncong. Pada hal ini, kreativitas guru dimunculkan dengan

penggunaan hitungan ataupun cara memainkan. Dalam permainan *engkel* pada instrumen cak, kode yang digunakan oleh guru adalah Ji, Ro, Lu - Ji, Ro Lu - Ji, Ro, Lu - Ji- Ji. Kode ini digunakan karena cara memainkan pola irama *engkel* pada cak bagi siswa yang baru mengenal keroncong itu umumnya 3 kali hentakan, dan diakhiri 2 hentakan. Penggunaan dengan kata Ji-ro-lu dikhususkan untuk pola permainan cak. Untuk permainan *engkel* pada instrumen cuk, kode yang digunakan oleh guru adalah jreng-jreng- jreng- jreng. Kode ini digunakan karena permainan cuk khususnya untuk siswa yang baru mengenal keroncong adalah sesuai irama dasar, karena pola irama cuk sesuai dengan pola dasar keroncong. Permainan *engkel* pada instrumen cello, kode yang digunakan oleh guru adalah jiroilupat-jirolupat-jirolupat-jirolupat, karena pada umumnya permainan cello dimainkan diantara atau di sela-sela permainan cak dan cuk, khusus siswa yang baru mengenal keroncong, pola iramanya yaitu 4 kali. Permainan bass kode yang digunakan oleh guru ialah Bang- Bang, karena jatuhnya pola irama bass yaitu setiap 2 ketukan pola irama lagu asli.



Partitur Irama *Engkel*  
(Sumber: Harjono, Maret 2018)

Tujuan digunakannya kode-kode dalam pembelajaran agar siswa yang mendapat divisi memainkan cak, cuk, cello, dan bass tidak bingung dan diharapkan lebih cepat memahami.

#### **SIMPULAN DAN SARAN**

##### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang kreativitas guru dalam pembelajaran ekstrakurikuler musik keroncong di SMP Negeri 1 Karangmoncol menerapkan konsep 4P dalam penciptaan suatu kreativitas, antara lain; (1) Person yaitu guru menciptakan ekstrakurikuler musik Keroncong. (2) Proses yaitu guru melakukan pelatihan ekstrakurikuler musik keroncong yang terdiri atas 3 tahapan pembelajaran yaitu: tahap perencanaan pembelajaran, tahap proses/ pelaksanaan pembelajaran, dan tahap evaluasi pembelajaran. (3) Press yaitu dorongan dari guru yang berupa sikap, ajakan, penyediaan waktu dan alat, dan menampilkan hasil dari proses ekstrakurikuler. Dorongan dari lingkungan adalah Sarana dan Prasarana penunjang ekstrakurikuler musik keroncong. (4) Product yang diciptakan oleh guru yaitu Penggunaan lagu pop sebagai materi pembelajaran, penulisan akord, penggunaan metode tutor sebaya dalam pembelajaran, dan penggunaan kode-kode dalam proses pembelajaran.

##### **SARAN**

Berdasarkan simpulan dalam penelitian kreativitas guru dalam pembelajaran ekstrakurikuler musik keroncong di SMP Negeri 1 Karangmoncol maka saran yang dapat

peneliti berikan adalah: (1) Dalam ekstrakurikuler lain baik di SMP Negeri 1 Karangmoncol maupun di sekolah-sekolah lainnya dapat menerapkan konsep 4P dalam proses kreativitas guru dalam pembelajaran, dan (2) Guru memberikan materi tentang biola, dan flute dalam pembelajaran ekstrakurikuler musik keroncong, serta pembaruan alat musik keroncong.

##### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Bapak Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum. sebagai pembimbing 1 dan bapak Abdul Rachman, S.Pd. M.Pd. sebagai pembimbing 2 atas segala tuntunan, bimbingan, kesabaran, ilmu, waktu, dan saran, yang telah diberikan untuk membimbing, menuntun, dan mengarahkan setiap langkah yang kurang tepat dalam penyusunan artikel skripsi, sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel skripsi ini dengan baik.

##### **DAFTAR PUSTAKA**

- Asmani, Jamal Ma'mur. 2015. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press.
- Batu Bara, A. K. (2012). Membangun kreativitas pustakawan di perpustakaan. *Jurnal Perpustakaan Dan Informasi*, 6(0), 40–51. Retrieved from [http://repository.uinsu.ac.id/768/1/vol.06.no.02\(6\).pdf](http://repository.uinsu.ac.id/768/1/vol.06.no.02(6).pdf)
- Budiman, B.J. 1979. *Mengenal Keroncong Dari Dekat*. Jakarta: Perpustakaan Akademi Musik LPKJ.
- Ganap, Victor. 2011. *Krontjong Toegoe*. Yogyakarta: Institut Seni Indoneia Yogyakarta.

- Ganap, Victor. 2006. Pengaruh Portugis Pada Musik Keroncong. *Harmonia Jurnal Pengetahuan dan Pemikiran Seni*, Vol.7.
- Harmunah, 1996. *Musik Keroncong*. Yogyakarta : PML.
- Kristiawan, Y. (2016). Pengembangan Kreativitas Musik dalam Pembelajaran Seni Budaya (Musik) di SMA Negeri 1 Pati. *Jurnal Seni Musik*, Vol. 5, No.(2), hlm. 36–47.
- La Hadisi, dkk. 2017. *Pengaruh Kreativitas Mengajar Guru Terhadap Daya Serap Siswa di SMK Negeri 3 Kendari*. *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol.10, Nomor 2, Juni-Desember 2017, hlm.1-18.
- Linggasari, T. dkk. (2017). KREATIVITAS GURU DALAM PEMBELAJARAN MUSIK DI TAMAN. *Harmonia Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 6(2), 56–65.
- Morais, M. F., & Azevedo, I. 2011. *What is a creative teacher and what is a creative pupil? Perceptions of teachers*. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 12, 330–339. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.02.042>
- Munandar, Utami. 1999. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta: PT Grasindo.
- 1999. *Kreativitas & Keberbakatan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- 2014. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Noor, Yanti. dkk. 2016. PELAKSANAAN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DALAM RANGKA PENGEMBANGAN NILAI-NILAI KARAKTER SISWA UNTUK MENJADI WARGA NEGARA YANG BAIK DI SMA KORPRI BANJARMASIN. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*: Volume 6, Nomor 11, Mei 2016
- Rachman, Abdul. 2013. *Bentuk dan Analisis Musik Keroncong Tanah Airku Karya Kelly Puspito*. Semarang: Jurnal Harmonia. Vol. 2, hlm 11-15.
- Rachman, Abdul dan Wahyu Lestari. (2012). Bentuk Aransemen Musik Keroncong Asli Karya Kelly Puspito dan Relevansinya bagi Remaja Dalam Mengembangkan Musik Keroncong Asli. *Catharsis : Journal Of Arts Education*, 1(2), 11–15.
- Retno, U. Hapsari. 2010. Hubungan Antara Minat Mengikuti Kegiatan Ekstrakurikuler dengan Intensi Delinkuensi Remaja pada Siswa Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Di Kota Semarang. *Jurnal Universitas Diponegoro Semarang*. Maret 2010.
- Rezkia, Maulida dan Sessy Rewetty Rivilla. 2014. *Kreativitas Guru Matematika Kelas VIII dalam Pembelajaran Matematika di MTs N Model Martapura*. *Jurnal Penelitian Mahasiswa IAIN Antasari*, Vol. 2, Nomor 1, Juli-Desember 2014, hlm.81-94.
- San, Selvianus, dkk. 2013. Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Tutor Sebaya Terhadap Hasil Belajar Biologi Ditinjau dari Motivasi Belajar. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi IPA*, Vol. 3, hlm. 1-10.

- Sanjaya, Wina. 2014. *STRATEGI PEMBELAJARAN*. Jakarta: KENCANA.
- Sinaga, Syahrul Syah. 2009. Pemanfaatan dan Pengembangan Lagu Anak-Anak dalam Pembelajaran Tematik Pada Pendidikan Anak Usia Dini / TK. *Harmonia Jurnal*. Vol. 9, hlm. 1-15.
- Soeharto, A.H. dkk. 1996. *SERBA SERBI KERONCONG*. Jakarta Pusat: MUSIKA.
- Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP
- Suyanto, Asep Jihad. 2013. *Menjadi Guru Profesional, Strategi meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*. Jakarta: Esensi Erlangga Group.
- Utomo, Udi. dan Syahrul S.S. 2009. *Pengembangan Materi Pembelajaran Seni Musik Berbasis Seni Budaya Berkonteks Kreatif, Kecakapan Hidup, dan Menyenangkan Bagi Siswa SD/MI*. *Harmonia Jurnal*. Vol. 9, Nomor 2, 2009, hlm 17-29.